



Bimbingan Peningkatan Spiritualitas Anak Usia Dini Melalui Metode Kisah Nabi

Guidance for Improving Early Childhood Spirituality Through the Prophet's Story Method

Ardiansyah^{1*}, Inang Raeni², Harfiani³, Asria⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) YPIQ Baubau, Indonesia

Korespondensi Penulis : ardiansyaha2828@gmail.com

Article History:

Received: December 30, 2024;

Revised: January 15, 2025;

Accepted: February 08, 2025;

Online Available: February 10, 2025

Keywords: *Spiritual guidance, early childhood, spirituality, prophetic exemplarity.*

Abstract: *Strengthening spirituality in early childhood plays a crucial role in shaping character and moral values for the future. Baubau City, with its rich cultural heritage and strong Islamic traditions, offers a strategic context for implementing spiritual guidance programs for young learners. This Community Service Program (PKM) was conducted at TK Negeri Pembina Kokalukuna in Baubau to provide spiritual guidance for early childhood students. The program employed a storytelling approach, focusing on the exemplary life of the Prophet as a model for cultivating moral values. The findings indicate an improvement in children's basic understanding of spiritual values, particularly in recognizing the sirah of the Prophet, including his historical legacy and virtuous character. The study recommends collaborative efforts among teachers, parents, and the wider community to strengthen children's spirituality from an early age.*

Abstrak

Penguatan spiritual pada anak usia dini memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral di masa depan. Kota Baubau sebagai wilayah dengan kekayaan budaya dan tradisi keislaman menjadi lokasi yang potensial dalam menerapkan program bimbingan spiritual bagi anak usia dini. Melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini, dilakukan bimbingan spiritual kepada anak-anak usia dini di Taman Kanak-Kanak di TK Negeri Pembina Kokalukuna di Baubau. Metode yang digunakan dalam PKM ini meliputi pendekatan bimbingan spiritual anak lewat kisah keteladanan nabi sebagai figure dalam peningkatan ahlak. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dasar tentang nilai spiritual seperti mengenal sirah nabi seperti sejarah dan teladan yang baik dalam keperibadian. Rekomendasi diarahkan pada kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung penguatan spiritualitas anak sejak dini.

Kata Kunci : Bimbingan, Spiritual, Anak Usia Dini, keteladanan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase fundamental dalam pembentukan kepribadian, karakter, dan nilai moral. Pada tahap ini, anak sangat mudah menyerap pengalaman melalui pembiasaan, keteladanan, serta kegiatan yang bersifat imajinatif. Oleh karena itu, bimbingan spiritual menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperkuat sejak dini, karena spiritualitas akan memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku anak di masa depan (Ananda & Fitriani, 2021). Spiritualitas yang ditanamkan sejak dini tidak hanya mengarahkan anak untuk dekat dengan Tuhan, tetapi juga membangun sikap peduli, jujur, sabar, dan penuh kasih sayang terhadap sesama.

Salah satu metode yang efektif dalam menanamkan nilai spiritual pada anak usia dini adalah metode bercerita, khususnya kisah Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama dalam Islam. Melalui kisah nabi, anak dapat belajar secara konkret tentang nilai religius, moral, dan sosial. Penelitian Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita kisah

nabi dalam pembelajaran di TK mampu meningkatkan pemahaman anak tentang nilai kejujuran, kesabaran, serta kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan anak, yang menyatakan bahwa cerita dengan tokoh teladan lebih mudah diinternalisasi dibandingkan pengajaran langsung yang bersifat abstrak.

Lebih lanjut, kisah Nabi Muhammad SAW bukan hanya menyampaikan sejarah, tetapi juga mengandung pesan moral dan spiritual yang relevan untuk kehidupan anak sehari-hari. Hidayati (2022) menegaskan bahwa kisah nabi berperan penting dalam menumbuhkan kepekaan sosial dan emosional anak, seperti empati, toleransi, dan rasa tanggung jawab. Dengan demikian, metode kisah nabi dapat dipandang sebagai strategi bimbingan spiritual yang komprehensif, karena mampu mengintegrasikan aspek religius, moral, emosional, dan sosial dalam proses pendidikan anak usia dini.

Selain berfungsi sebagai pondasi karakter, bimbingan spiritual pada anak usia dini juga berperan dalam membangun kesadaran transendental, yakni hubungan dengan Tuhan, sesama, dan alam sekitar. Menurut teori perkembangan moral dan spiritual, anak berada pada tahap awal pemahaman religius yang bersifat imitatif, sehingga pengalaman spiritual perlu dikemas melalui kegiatan bermain, bernyanyi, bercerita, dan pembiasaan sikap yang sesuai dengan ajaran agama (Jalaluddin, 2016). Dengan demikian, bimbingan spiritual tidak hanya sebatas pengetahuan kognitif, tetapi juga penginternalisasian nilai melalui pengalaman konkret dan kegiatan keseharian yang menyenangkan.

Sisi lain, urgensi bimbingan spiritual pada anak usia dini melalui kisa semakin relevan di tengah tantangan globalisasi, penetrasi teknologi, serta pergeseran nilai dalam masyarakat moderen. Apabila aspek spiritual kurang diperhatikan, anak berpotensi mengalami krisis identitas, penurunan moralitas, hingga rendahnya empati sosial. Oleh karena itu, lembaga pendidikan anak usia dini, keluarga, dan masyarakat perlu bersinergi dalam memberikan bimbingan spiritual yang sistematis, konsisten, dan kontekstual. Upaya ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pengembangan aspek religius dan karakter sejak dini (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan spiritual pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan moralitas. Di era modern ini, tantangan globalisasi dan budaya populer dapat mempengaruhi perkembangan nilai spiritual anak jika tidak diimbangi dengan bimbingan yang tepat. Kota Baubau, yang dikenal sebagai daerah yang kaya akan budaya lokal dan tradisi pengamalan agama yang baik, tentunya menjadi acuan untuk penguatan nilai spiritual di kalangan anak usia dini serta menjadi kebutuhan mendesak untuk memperkuat identitas keagamaan sejak dini melalui bimbingan keagamaan. Oleh karena

itu, melalui PKM ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membentuk karakter spiritual anak usia dini di TK Negeri Pembina Kokalukuna di Baubau..

Beranjak dari argumentasi dalam latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini menjadi penting untuk menjawab pertanyaan, bagaimana bentuk bimbingan spiritual pada anak usia dini, serta factor apa yang mendukung dan menghambat dalam pembinaan bimbingan spiritual anak usia dini ?

2. METODE

Metode dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melihat dan mengobservasi lingkungan sekitar yang kemudian dianalisis dalam sebuah argumentasi dari hasil pengamatan di lapangan. Penelitian dilaksanakan di TK Pembina Kokalukuna Baubau, pada pelaksanaan tahapan pelaksanaan ini, penulis melakukan langsung observasi dan pengamatan langsung melihat bagaimana pelaksanaan pembinaan spiritual anak usia dini, serta mewancarai beberapa sumber informan yang dirasa penting dalam mendukung penelitian ini. Hal ini dilakukan guna mengeksplorasi bagaimana bimbingan spiritual yang dilakukan kepada anak-anak usia dini lewat kisah nabi pada kegiatan peringatan Maulid Nabi. Adapun Pengumpulan data dilakukan Observasi: Mengamati kemampuan anak dalam menerima pembinaan, serta wawancara ringan dengan guru terkait, serta dokumentasi yang dinilai penting. Disamping itu penulis juga bertindak sebagai observan partisipan dalam penelitian ini, karena turun merasakan dan mengamati lewat kegiatan pengabdian yang dilakukan.

3. HASIL

Bimbingan spiritual pada anak usia dini melalui metode kisah

Bimbingan spiritual pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung. Kegiatan yang dapat diterapkan antara lain: pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, memperdengarkan bacaan Al-Qur'an atau doa-doa pendek, mengenalkan kisah-kisah teladan nabi dan tokoh agama, serta membimbing anak dalam mengekspresikan rasa syukur dan empati kepada orang lain. Selain itu, metode bermain peran, bernyanyi lagu religi, dan bercerita juga menjadi media yang efektif karena sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini yang masih berada pada fase bermain dan meniru (Mansur, 2017; Jalaluddin, 2016).

Bimbingan spiritual pada anak usia dini melalui metode cerita kisah Nabi Muhammad SAW merupakan pendekatan yang relevan karena sesuai dengan perkembangan kognitif anak

yang masih berada pada tahap praoperasional, di mana mereka lebih mudah memahami pesan melalui imajinasi, simbol, dan narasi sederhana. Kisah Nabi Muhammad yang sarat dengan nilai kejujuran, kasih sayang, kesabaran, dan kepedulian menjadi contoh konkret yang dapat diteladani anak dalam kehidupan sehari-hari. Cerita yang disampaikan dengan bahasa sederhana, didukung ekspresi dan media visual, akan menumbuhkan pemahaman mendalam serta menginternalisasi nilai spiritual secara natural. Dengan demikian, metode bercerita bukan sekadar hiburan, tetapi menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai religius sejak dini (Ananda & Fitriani, 2021).

Selain itu, penggunaan kisah Nabi Muhammad dalam bimbingan spiritual mampu membentuk karakter anak secara berkesinambungan, karena anak tidak hanya mendengar cerita tetapi juga menirukan perilaku yang dicontohkan. Misalnya, kisah Nabi yang sabar menghadapi cemooh, dermawan terhadap fakir miskin, dan penuh kasih kepada anak-anak menjadi inspirasi konkret bagi anak dalam berperilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan spiritual pada anak usia dini harus dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan, bukan sekadar pengajaran teoritis. Oleh karena itu, metode cerita kisah nabi dapat dipandang sebagai bentuk bimbingan spiritual yang holistik, yang menanamkan dimensi religius sekaligus sosial, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan peka terhadap lingkungan sosialnya (Rahmawati, 2022; Hidayati, 2022).

Selain itu dalam pengamatan peneliti dalam melakukan pengabdian, melihat antusias siswa dalam menerima materi dengan mengangkat kisah Nabi dalam kegiatan Maulid dan pembinaan dari guru dalam rangka pembinaan spiritual anak, hal ini diungkapkan salah satu guru dalam sambutannya bahwasannya pembinaan spritualitas anak ini sangat penting lewat keteladanan nabi yang dicontoh dalam peringatan maulid yang dilakukan di sekolah. (Guru Tk, 2022)

Adapun pendalaman dalam pembinaan spritualitas anak usia dini juga tercermin dalam kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW, yang dilakukan oleh pihak sekolah, dalam hal ini penulis sekaligus bertindak sebagai pemateri dalam pembinaan spiritual melalui teladan Nabi yang di jadikan acuan untuk membimbing anak usia dini yang ada di sekolah tersebut, tampak guru, Masyarakat dalam hal ini orang tua dan anak tampak antusias mengikuti kegiatan maulid Nabi yang menjadi Langkah upaya memperkenalkan agama kepada anak melalui keteladanan.

b). Pendukung dan penghambat bimbingan spiritual Anak Usia Dini

Adapun dari beberapa factor pendukung yang ditemukan dalam pengabdian ini, dalam upaya pembinaan bimbingan spiritual anak usia dini menemukan factor pendukung keberhasilan bimbingan spiritual anak usia dini meliputi : Pertama, peran aktif keluarga dalam hal ini orang

tua yang konsisten memberikan teladan spiritual akan menjadi role model utama bagi anak. Orang tua sangat mendukung penuh anak dalam pembinaan spiritual anak usia dini lewat kajian dan pembelajaran yang menyangkut keteladanan sebagai figure dalam upaya menanamkan nilai ahlak baik anak usia dini,

Kedua, adanya lingkungan sekolah yang cukup mendukung dengan beragam fasilitas yang menunjang dalam proses pembelajaran, sehingga anak semangat dalam belajar dan berkarya dalam proses belajar, serta Guru PAUD atau TK juga memiliki peran penting dengan menyediakan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam setiap kegiatan pembelajaran. Ketiga, Masyarakat, peran masyarakat tentunya turut mendukung dalam memberikan dukungan dalam proses Pendidikan anak, baik itu penyediaan sarana belajar, maupun dukungan moral dan partisipasi aktif dalam mendukung proses belajar anak. dukungan lingkungan masyarakat yang religius turut memperkuat internalisasi nilai spiritual pada anak (Hurlock, 2013).

Adapun faktor penghambat dalam pembinaan spiritual anak usia dini antara lain Pertama, Kurangnya hubungan waktu dan interaksi orang tua-anak

Pada situasi pandemi (COVID-19) yang lalu, banyak orang tua memiliki waktu bersama anak yang terbatas karena pekerjaan atau tekanan lain, sehingga interaksi spiritual/keagamaan kurang teroptimalisasi. Dapat kita lihat juga dalam penelitian Susi Maulida pada TK Wachid Hasyim Surabaya: salah satu hambatan adalah “waktu orang tua bersama anak sangat sedikit.” (Susi Maulida, Putri Ismawati, 2021), di samping itu juga penulis melihat masih minimnya partisipasi orang tua untuk mendukung pembinaan spiritual anak dikarenakan mungkin keterbatasan waktu dalam membimbing dikarenakan pekerjaan orang tua dan kesibukan lainnya.

Olehnya itu kendala ini tentu tidak menjadi penghambat dalam pemberian bimbingan anak usia dini dalam pembinaan spiritual, dengan cara dan kiat tertentu dengan meluangkan waktu tertentu disela kesibukan untuk tetap mengambil andil bimbingan keagamaan pada anak di luar jam sekolah, agar anak mendapatkan perhatian dan pembinaan bukan hanya dilingkungan sekolah, namun juga pada lingkungan keluarga di rumah.

Hambatan Kedua, Minimnya pemahaman orang tua atau terhadap materi/pelajaran agama dan nilai spiritual factor ini tentu sangatlah berpengaruh dalam proses bimbingan spiritual anak, sebab orang tua merupakan madrasa pertama yang harus memberikan penanam spiritual sejak dini sebelum anak itu keluar di Masyarakat. Sebab orang tua

Orang tua yang kurang memahami materi agama moral, atau metode mengajarkan spiritualitas, menjadi tentu akan menjadi hambatan hambatan. Seperti yang dikemukakan

bahwa pola asuh di Jua-Jua, Orang tua kurang pengetahuan terutama dalam aspek ilmu agama/keagamaan. (F. Rida Yuniar, dkk, 2022).

Melihat fenomena ini tentu dibutuhkan peran aktif orang tua untuk menjadi teladan dan menambah wawasan dalam pembinaan spiritual pada anak usia dini agar kelak dapat menjadi guru, pembimbing dan teladan dalam keluarga dalam rangka pemenuhan pengetahuan anak.

Hambatan Ketiga, Kondisi lingkungan yang positif dan negatif bisa jadi dapat mempengaruhi anak pada lingkungan seperti, sosial, tetangga, media, bahkan teman sebaya yang menunjukkan sikap, perkataan, cara berpakaian atau perilaku yang “kurang baik/sopan” dapat mempengaruhi anak dan menghambat internalisasi nilai spiritual. Seperti yang diungkapkan Susi Maulida dkk, menyebutkan bahwa , kondisi lingkungan dengan pengaruh negatif menjadi faktor penghambat. (Susi Maulida, Putri Ismawati, 2021).

Dengan demikian kiranya dibutuhkan keseriusan orang tua dan tenaga pendidiki untuk memberikan pengawasan terhadap pengaruh lingkungan yang didapatkan anak diluar, sehingga membutuhkan vilter lingkungan, agar dapat mengarahkan tumbuh kembang anak dalam rangka pembinaan anak usia dini.

Berbagai factor pendukung dan penghambat diatas, tentunya menjadi acuan dalam melakukan bimbingan spiritual anak usia dini baik bagi guru, orang tua dan pihak terkait untuk dapat merespon hal ini, untuk merespon setiap peluang dan tantangan yang dihadapi dalam bimbingan spiritual pada anak untuk meningkatkan pemahaman keagamaan anak sejak dini. Semua in harus disupotr, sebab Anak-anak mulai terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas. Anak usia dini memiliki kemampuan menyerap kebiasaan dengan baik melalui pengulangan dan contoh yang konsisten.

4. DISKUSI

Kemiskinan perkotaan di Indonesia merupakan masalah sosial yang kompleks dan memerlukan penanganan yang hati-hati. Pemetaan kemiskinan perkotaan sangat penting untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penyebaran kemiskinan dan faktor-faktor yang menyebabkannya. Penelitian tentang kemiskinan perkotaan bertujuan untuk mengidentifikasi daerah-daerah yang paling terdampak serta untuk merancang intervensi yang tepat guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dalam diskusi ini, kami akan membahas beberapa temuan terkait pemetaan kemiskinan perkotaan di Indonesia, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang dapat diterapkan.

Penyebab Utama Kemiskinan Perkotaan di Indonesia

Kemiskinan perkotaan di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Salah satu penyebab utama adalah ketimpangan ekonomi, yang menyebabkan kesenjangan yang semakin lebar antara golongan kaya dan miskin di kota-kota besar. Banyak penduduk perkotaan yang bekerja di sektor informal, seperti pedagang kaki lima, pekerja harian, dan buruh, yang tidak memiliki pendapatan tetap dan jaminan sosial. Hal ini membuat mereka rentan terhadap kemiskinan.

Selain itu, keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pelayanan kesehatan menjadi faktor penting dalam memperburuk kemiskinan. Banyak masyarakat miskin di perkotaan yang tidak dapat mengakses pendidikan yang berkualitas, sehingga anak-anak mereka tidak dapat memperoleh keterampilan yang memadai untuk bersaing di pasar tenaga kerja. Begitu juga dengan keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan yang memadai, menyebabkan mereka kesulitan mendapatkan pengobatan yang terjangkau dan tepat waktu.

Urbanisasi yang cepat juga berkontribusi pada masalah ini. Pertumbuhan populasi di kota-kota besar sering kali tidak diimbangi dengan pembangunan infrastruktur yang memadai. Akibatnya, banyak kawasan kumuh dan pemukiman tidak layak huni bermunculan, di mana penduduknya hidup dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Pemetaan yang akurat diperlukan untuk mengidentifikasi kawasan-kawasan ini dan merencanakan intervensi yang tepat.

Tantangan dalam Pemetaan Kemiskinan Perkotaan

Salah satu tantangan utama dalam pemetaan kemiskinan perkotaan adalah kurangnya data yang akurat. Banyak daerah, terutama di kota-kota kecil atau kawasan pinggiran kota, yang belum terdata dengan baik dalam sistem statistik nasional. Hal ini menyulitkan pemerintah dalam merancang kebijakan yang tepat sasaran. Selain itu, beberapa daerah juga tidak memiliki sistem pemantauan kemiskinan yang efektif, yang menghambat upaya untuk memahami dinamika kemiskinan secara lebih mendalam.

Selain itu, ada tantangan dalam mendeteksi kemiskinan multidimensi, di mana kemiskinan tidak hanya dilihat dari sisi pendapatan, tetapi juga dari aspek pendidikan, kesehatan, dan akses terhadap layanan dasar. Banyak rumah tangga yang mungkin tidak tercatat sebagai miskin dalam pengukuran pendapatan, namun mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan atau layanan kesehatan yang layak. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pemetaan kemiskinan yang lebih holistik, yang mencakup berbagai dimensi kesejahteraan.

Solusi untuk Mengatasi Kemiskinan Perkotaan

Untuk mengurangi kemiskinan perkotaan di Indonesia, diperlukan pendekatan yang integratif dan berkelanjutan melalui beberapa solusi utama. Pengembangan infrastruktur dan akses layanan dasar menjadi langkah penting dengan meningkatkan fasilitas listrik, air bersih, sanitasi, dan transportasi yang lebih terjangkau, terutama di kawasan kumuh dan padat penduduk. Selain itu, pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui penyuluhan dan pelatihan keterampilan dapat membantu mereka memperoleh pekerjaan yang lebih baik atau membuka usaha kecil, sementara dukungan terhadap UMKM akan menciptakan lapangan kerja baru dan memperkuat ekonomi lokal. Peningkatan akses terhadap pendidikan dan kesehatan juga menjadi kunci dalam memutus rantai kemiskinan, dengan memperluas program beasiswa dan bantuan kesehatan agar lebih banyak masyarakat miskin yang merasakan manfaatnya. Penggunaan teknologi dalam pemetaan dan monitoring kemiskinan, seperti sistem informasi geografis (SIG), dapat membantu mengidentifikasi daerah-daerah miskin serta menyebarkan informasi mengenai program bantuan sosial dan layanan publik secara lebih efektif.

Pemetaan kemiskinan di Baubau menunjukkan bahwa kemiskinan perkotaan sangat dipengaruhi oleh akses terbatas terhadap pendidikan dan pekerjaan. Upaya penyuluhan dapat menjadi salah satu cara untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang bagaimana mereka dapat keluar dari kemiskinan. Penyuluhan yang efektif harus melibatkan pendekatan partisipatif yang memperhatikan kebutuhan lokal dan meningkatkan keterampilan masyarakat.

Penyuluhan yang diberikan melalui pelatihan keterampilan dan informasi mengenai program pemerintah dapat memberikan dampak signifikan dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Salah satu kelemahan dalam penelitian ini adalah keterbatasan waktu dan sumber daya dalam mengimplementasikan program penyuluhan yang lebih luas.

Diskusi

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memahami makna hidup, tujuan keberadaan, dan keterhubungan dengan Tuhan serta sesama. Pada anak usia dini, kecerdasan spiritual ditunjukkan melalui rasa ingin tahu tentang Tuhan, ciptaan-Nya, serta nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan sejak kecil.

Zohar & Marshall (2000) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai hidup, serta untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas.

Sosialisasi dan penyampaian materi yang dilakukan dalam kegiatan yang dilakukan PKM ini lewat pemaparan terkait keteladan Nabi untuk meningkatkan spritualitas anak di di

TK Negeri Pembina Kokalukuna Baubau, merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan anak usia dini dalam mengenal Nabi Muhammad SAW Sebagai teladan keperibadian dalam membina akhlak serta peningkatan spritualisa anak lewat kisah Nabi dan Himka yang dapat dipetik untuk peningkatan nilai spritulitas anak. Kegiatan ini tentu menjadi wadah bagi anak untuk menamkan cinta dan mengenal sosok Nabi sebagai teladan dalam keseharian.

Bimbingan spiritualitas anak usia dini dapat diinternalisasikan melalui kisah-kisah Nabi Muhammad SAW yang sarat akan nilai keteladanan. Storytelling menjadi metode yang tepat karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak yang masih berpikir konkret dan membutuhkan model nyata dalam memahami nilai spiritual. Penelitian yang dilakukan oleh Ananda dan Fitriani (2021) menunjukkan bahwa metode bercerita kisah nabi berkontribusi signifikan dalam menumbuhkan nilai ibadah, ketaatan, serta sikap syukur anak usia dini. Dengan demikian, kisah Nabi Muhammad SAW bukan hanya media transfer ilmu, tetapi juga sarana internalisasi nilai religius sejak dini.

Lebih lanjut, nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah nabi, seperti kejujuran, kesabaran, dan kepedulian, terbukti mampu membentuk karakter anak usia dini secara berkelanjutan. Studi yang dilakukan oleh Rahmawati (2022) di TK Al-Maarif Jember menegaskan bahwa metode bercerita kisah nabi meningkatkan perilaku sosial positif anak, termasuk sikap saling menghargai dan empati. Hal ini menunjukkan bahwa kisah Nabi Muhammad SAW menjadi salah satu sarana efektif dalam pendidikan karakter berbasis spiritual yang aplikatif bagi kehidupan sehari-hari anak.

Selain itu, bimbingan spiritual berbasis kisah nabi juga mampu mengembangkan kecerdasan spiritual anak dengan menumbuhkan kepekaan sosial dan emosional. Penelitian oleh Hidayati (2022) menemukan bahwa kisah Nabi Muhammad SAW tentang kesabaran menghadapi perlakuan buruk, sikap kasih sayang terhadap sesama, serta kepeduliannya pada fakir miskin memberikan model konkret bagi anak dalam membangun empati dan solidaritas sosial. Hal ini menegaskan bahwa spiritualitas anak tidak hanya menyentuh dimensi ritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan emosional yang mendukung pembentukan pribadi religius yang utuh.

Namun demikian, terdapat sejumlah tantangan dalam implementasi bimbingan spiritual melalui kisah nabi pada anak usia dini. Hambatan seperti keterbatasan media pembelajaran, kurangnya kreativitas guru dalam menyampaikan kisah, serta minimnya keterlibatan orang tua seringkali mengurangi efektivitas internalisasi nilai spiritual (Sari & Kurniawati, 2021). Oleh karena itu, kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan lingkungan sekitar sangat penting agar bimbingan spiritual dapat terlaksana secara optimal. Selain itu, pengembangan media kreatif

seperti buku ilustrasi, boneka, dan multimedia interaktif perlu dilakukan agar kisah Nabi Muhammad SAW lebih mudah dipahami dan dihayati oleh anak usia dini.

Bimbingan spiritualitas anak usia dini melalui kisah Nabi Muhammad SAW terbukti efektif dalam menanamkan nilai religius, moral, dan sosial yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Metode bercerita (storytelling) menjadi sarana yang menarik dan mudah dipahami, sehingga anak dapat meneladani sifat jujur, sabar, empati, serta kepedulian sosial Nabi. Selain mendukung pembentukan karakter, kisah nabi juga memperkuat kecerdasan spiritual dengan menumbuhkan hubungan anak dengan Allah dan lingkungan sekitarnya. Namun, keberhasilan implementasi bimbingan ini sangat bergantung pada dukungan guru, orang tua, media pembelajaran yang kreatif, serta lingkungan yang kondusif. Dengan sinergi tersebut, kisah Nabi Muhammad SAW dapat menjadi fondasi penting dalam membangun spiritualitas anak usia dini secara komprehensif dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat lewat kebiatan bimbingan peningkatan nilai spritualitas anak usia dini yang dilaksanakan di TK Negeri Pembina Kokalukuna Baubau, menunjukkan efektif dalam meningkatkan bimbingan spiritualitas anak usia dini melalui kisah Nabi Muhammad SAW terbukti efektif dalam menanamkan nilai religius, moral, dan sosial yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Metode bercerita (storytelling) menjadi sarana yang menarik dan mudah dipahami, sehingga anak dapat meneladani sifat jujur, sabar, empati, serta kepedulian sosial Nabi. Selain mendukung pembentukan karakter, kisah nabi juga memperkuat kecerdasan spiritual dengan menumbuhkan hubungan anak dengan Allah dan lingkungan sekitarnya. Namun, keberhasilan implementasi bimbingan ini sangat bergantung pada dukungan guru, orang tua, media pembelajaran yang kreatif, serta lingkungan yang kondusif. Dengan sinergi tersebut, kisah Nabi Muhammad SAW dapat menjadi fondasi penting dalam membangun spiritualitas anak usia dini secara komprehensif dan berkelanjutan.

Adapun factor pendukung dan penghambat dalam bimbingan spritulitas anak usia dini melalui metode kisa cukup beragam yakni didukung oleh peran aktif keluarga, lingkungan sekolah yang cukup mendukung dan peran Masyarakat. Selain itu ada jug factor penghambat diantaranya, Kurangnya hubungan waktu dan interaksi orang tua, Minimnya pemahaman orang tua atau terhadap materi/pelajaran agama, serta lingkungan dalam beibimbingan spiritual pada anak usia dini.

Dengan dimikan dapat disimpulkan bahwa bimbingan spiritual anak usia dini lewat

metode kisa Nabi sangat relevan dalam pembinaan karakter anak sejak dini agar mengenal teladan sosok Nabi yang menjadi panutan dalam kehidupan sosial dan agama, sehingga dapat membentuk keperibadian anak sejak dini yang cinta akan teladannya dan mampu mempraktekkan nilai nilai positif dari kisah dalam kehidupannya dimasa mendatang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan beberapa hal berikut:

Pertama, Untuk Pendidik (Guru TK): Guru diharapkan dapat mengintegrasikan bimbingan spiritual dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, khususnya melalui metode bercerita kisah Nabi dan tokoh teladan lain secara interaktif agar nilai-nilai spiritual dapat lebih mudah dipahami dan diingat oleh anak usia dini, serta terus membimbing anak lewat bimbingan spiritual yang sesuai dengan perkembangan anak.

Kedua, Untuk Orang Tua, Orang tua diharapkan berperan aktif dalam melanjutkan bimbingan spiritual di rumah dengan membiasakan anak mendengar kisah Nabi, membimbing mereka dalam berdoa, serta memberikan teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi antara sekolah dan keluarga akan memperkuat internalisasi nilai religius dan moral pada anak.

Ketiga Untuk Pengabdian Masyarakat Selanjutnya, Kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebaiknya tidak hanya berupa penyuluhan satu kali, tetapi juga dilakukan secara berkelanjutan melalui program pendampingan. Selain itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas metode bercerita kisah Nabi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini, sehingga hasil pengabdian dapat menjadi rujukan ilmiah sekaligus praktik pendidikan di lapangan.

6. PENGAKUAN

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada STAI Baubau yang telah memberikan dukungan penuh, baik berupa izin, fasilitas, maupun arahan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak sekolah TK Negeri Pembina Kokalukuna Baubau yang telah menerima dan mengundang dan memfasilitasi kegiatan ini dengan baik, sehingga seluruh rangkaian program dapat berjalan lancar sesuai tujuan yang diharapkan.

Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada tim pelaksana pengabdian yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan akhir. Semoga segala usaha dan kerja keras yang telah dicurahkan menjadi amal jariyah serta memberikan manfaat nyata bagi perkembangan spiritual dan karakter anak usia dini.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, segala masukan dan kritik yang konstruktif akan diterima dengan terbuka guna meningkatkan kualitas dan pengembangan lebih lanjut. Penulis berharap karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan masyarakat

DAFTAR REFERENSI

- Ananda, R., & Fitriani, R. (2021). Internalization of spiritual values in early childhood using the Prophet's storytelling method. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1928–1938. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.2082>
- Hidayati, N. (2022). Analisis cerita Nabi Muhammad SAW dalam mengembangkan kepekaan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 45–56. <https://doi.org/10.21154/piaud.v4i1.6750>
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi agama: Memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lamrotua, L., Novianti, R., & Maria, L. (2021). Analisis faktor penghambat pembelajaran daring pada anak usia 5-6 tahun di TK Elshaddai Mulia Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7081-7085.
- Mansur. (2017). *Pendidikan anak usia dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, D. (2022). Pengaruh metode bercerita kisah nabi terhadap perkembangan karakter pada anak usia dini di TK Al-Maarif Kalisat-Jember. *Jurnal Pendas: Pendidikan Dasar*, 7(2), 150–161. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.31222>
- Sari, D., & Kurniawati, E. (2021). Cultivating morality goodness in children through the storytelling method of the Prophet Muhammad's story. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 88–97. <https://doi.org/10.47453/piaud.v3i2.97>
- Sayfri, F. (2022). Faktor Penghambat Perkembangan Kecerdasan Spiritual bagi Anak Usia Dini. *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 8(1), artikel 1525. *ejournal UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*
- Susi Maulida & Putri Ismawati. (2022). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan nilai agama moral anak usia dini pada masa pandemi Covid-19 di TK Wachid Hasyim Surabaya. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2).
- Suyadi. (2020). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Connecting with our Spiritual Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing.